



***Tampir* sebagai Ritual Peralihan dalam Upacara Kematian  
pada Suku Dayak Taman Kapuas di Kalimantan Barat**

Oktaviana Supriani Ririn  
Diaz Restu Darmawan  
Efriani  
Universitas Tanjungpura

Pos-el: [oktavianaririnstudent@untan.ac.id](mailto:oktavianaririnstudent@untan.ac.id); [diaz.rd@fisip.untan.ac.id](mailto:diaz.rd@fisip.untan.ac.id), [efriani@fisip.untan.ac.id](mailto:efriani@fisip.untan.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.503

**Abstrak**

Berbagai cara dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. *Tampir* merupakan satu dari sekian banyak adat kematian pada suku bangsa di nusantara. *Tampir* adalah upacara adat kematian pada etnis Dayak Taman Kapuas yang dilakukan dengan mengundang kerabat dan sahabat untuk hadir memberikan penghormatan kepada anggota mereka yang telah meninggal. Penelitian ini berfokus pada upacara *tampir* sebagai ritual peralihan dalam daur hidup etnis Dayak Taman Kapuas di Desa Sayut, Kalimantan Barat. Data dan informasi dikumpulkan dengan wawancara secara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat *tampir* dilakukan melalui prosesi yang panjang, dimulai dari memberikan undangan kepada kerabat dan sahabat, melakukan pemotongan sapi, jamuan sederhana, makan bersama, mengelilingi jenazah dengan tarian, pemakaman, dan kumpul keluarga.

**Kata Kunci**

*Tampir*, adat kematian, ritual peralihan, etnis dayak

**Abstract**

Various ways are done to show love, and last tribute to the person who has died. *Tampir* is one of the many death customs in ethnic groups in the archipelago. *Tampir* is a traditional death ceremony for the Taman Kapuas Dayak ethnic, which is carried out by inviting relatives and friends to attend to pay respects to their deceased members. This study focuses on the *tampir* ceremony as a rites of passage in the life cycle of the Dayak Taman Kapuas ethnic in Sayut Village, West Kalimantan. Data and information were collected by in-depth interviews and observations. The results of this study indicate that the *tampir* custom is carried out through a long procession, starting from giving invitations to relatives and friends, slaughtering cows, simple meals, eating together, surrounding the bodies with dances, funerals, and family gatherings.

**Keywords**

*Tampir*, Custom of death, Rites of Passage, Ethnic Dayak

**Pendahuluan**

Kematian merupakan suatu yang dianggap paling sakral, penting, dan bernilai dalam lingkaran hidup manusia. Kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, kematian pada beberapa suku bangsa mendapatkan upacara yang khas. Upacara tersebut merupakan serangkaian suatu tindakan yang terkait pada suatu aturan yang sesuai dengan adat-istiadat dan suatu kepercayaan dalam kebudayaan dan dilakukan secara turun-temurun. Pada umumnya, upacara kematian merupakan salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada mending yang sudah meninggal.

Pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, terdapat upacara Tiwah. Upacara Tiwah merupakan upacara kematian yang berkaitan dengan konsep tentang dunia akhirat. Upacara Tiwah dilaksanakan untuk mengantarkan roh nenek moyang menuju dimensi transenden yang disebut *Lewu Tatau* (Iban, Subroto, & Roychansyah, 2015; Yulianti, 2018). Pada suku Toraja, juga ditemukan adanya upacara kematian yakni adat Rambu Solo yang mempunyai makna sangat sakral dan mendalam (Manurung, 2009). Pada orang Moni di Papua, suatu penghargaan

terhadap saudara yang meninggal diwujudkan dalam bentuk duka cita dan rasa kehilangan yang mendalam. Budaya potong jari menjadi sebuah tradisi dalam budaya suku Moni ini dalam menghadapi situasi duka. Budaya ini merupakan salah satu tradisi yang sangat terkenal dalam melangsungkan upacara kematian atau kepergian seseorang yang sangat dikasihi keluarga dalam masyarakat dari suku Moni (Zonggonau, 2017).

Upacara kematian lainnya dapat kita jumpai pada tradisi Cengbeng yang merupakan tradisi wajib masyarakat Tionghoa, yakni tradisi menghormati kepada leluhur yang dilakukan setidaknya sekali dalam setahun. Perayaan Cengbeng juga merupakan upacara mendoakan arwah-arwah yang tidak didatangi dan diurus oleh keluarga mereka (Cindy Jeliana, 2018). Di Pulau Sumba yaitu tradisi upacara kematian dan pemakaman dengan adat kubur Batu, yang dirayakan dengan belasan bahkan puluhan ekor hewan seperti kuda, kerbau, babi, dan lainnya disembelih sebagai simbol persembahan kepada marapu yang menyertai perjalanan almarhum menuju parai marapu (Wadu, Arjawa, & Punia, 2018). Orang Kalang di Pulau Jawa Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal mengenal Ritual Obong sebagai ritual kematian. Ritual Obong ini dilakukan dengan membakar barang-barang yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal sebagai simbol bekal di surga (Ludianti, 2015).

Upacara kematian pada beberapa suku bangsa di Indonesia yang dipaparkan penulis tersebut, telah diteliti dengan fokus penelitian pada aspek tujuan dari upacara kematian dan juga pada objek-objek menarik dari upacara kematian yang memiliki nilai wisata budaya. Namun belum terdapat penelitian yang berfokus pada upacara kematian sebagai ritual peralihan dalam perspektif antropologi. Oleh karena itu, dengan mengambil lokus penelitian pada etnis Dayak Taman di Desa Sayut, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan upacara kematian sebagai bagian dari ritual peralihan (*Rites of Passage*) dalam perspektif antropologi.

Pada Suku Dayak Taman di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat upacara kematian disebut *tampir*. *Tampir* mempunyai istilah sebagai bentuk undangan kepada keluarga, kerabat, dan teman untuk menghadiri upacara pemakaman terakhir kepada mendiang yang sudah meninggal. Dalam upacara *tampir* mempunyai suatu bentuk untuk mengumpulkan seluruh keluarga yang jauh agar berkumpul di tempat kediaman rumah duka. Upacara *tampir* dilaksanakan pada saat siang hari dan bentuk penghormatan terakhir untuk mendiang yang telah meninggalkan seluruh anggota keluarganya untuk selama-lamanya. Upacara *tampir* ini hanya dilaksanakan ketika yang meninggal berumur 17 tahun ke atas. Jika masih berumur di bawah 17 tahun maka tidak akan dilaksanakan *tampir*. Hal ini karena orang-orang yang meninggal sebelum usia 17 tahun tentu belum pernah mengikuti *gawai raa mamandung* sehingga bagi mereka tidak diadakan upacara *Tampir*.

Tradisi yang masih dijalankan saat ini sudah mulai berbeda dari tradisi sebelumnya. Tradisi masyarakat suku Dayak Taman ini mengalami perubahan akibat dari pengaruh modernisasi. Meskipun modernitas telah memberi efek terhadap kehidupan etnis Dayak Taman, namun makna kematian bagi mereka tidak mengalami perubahan. Kematian dimaknai sebagai suatu proses perpindahan alam dari dunia ke alam baka. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan *tampir* sebagai upacara peralihan hidup etnis Dayak Taman. Pendeskripsian makna tradisi *tampir* sebagai ritual peralihan mengacu pada paradigma peristiwa sebagai teks budaya untuk menggambarkan dan mengungkapkan premis dan asumsi yang menjadi dasar logika informal yang berbasis perilaku (Geerts, 1992).

## Metode

Penelitian tentang upacara *tampir* pada etnis Dayak Taman ini dilakukan di Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu. Fokus kajian ini ialah upacara *tampir* sebagai ritual peralihan dalam daur hidup etnis Dayak Taman. Peneliti dengan intensif melakukan wawancara secara langsung kepada tokoh adat (kepala adat), serta masyarakat di Desa Sayut. Adapun wawancara dilakukan secara terpusat (Bungin, 2007), dengan dipandu oleh beberapa daftar pertanyaan, namun bersifat fleksibel guna mendapatkan informasi yang mendalam. Selama empat bulan pada bulan Oktober 2020 hingga Januari 2021, kami juga berkunjung secara langsung ke Desa Sayut untuk melakukan observasi terhadap budaya Dayak Sayut yang berkaitan dengan adat *tampir*. Observasi secara partisipatif (Jhon W. Creswell, 2017) menjadi pilihan utama dalam penelitian ini. Selanjutnya data-data dianalisis secara interaktif (Miles B. & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan melalui tahap mengumpulkan informasi di lapangan, menyortir informasi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan



prosesi adat *tampir*, menyajikan data ke dalam teks naratif dan deskriptif, selanjutnya ditulis sebagai hasil penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Adat *Tampir*

Meninggal dunia merupakan hal yang sangat menyedihkan bagi keluarga, sahabat, dan teman yang telah ditinggalkan untuk selamanya. Manusia hidup di dunia hanya bersifat sementara, tidak ada orang yang bisa menghindari kematian, semua orang pasti akan menemui ajal masing-masing. Hanya saja yang membedakan adalah waktu kapan seseorang akan meninggal dunia. Setiap ada orang yang meninggal dunia akan dilakukan prosesi upacara adat kematian. Pada saat menghadiri prosesi *tampir* laki-laki dan perempuan duduk secara terpisah. Laki-laki duduk di bagian hilir sedangkan perempuan duduk di bagian hulu.

*Tampir* ialah suatu bentuk undangan kepada sanak saudara yang tinggal di luar daerah yang mengalami kematian. Undangan ditulis dalam bentuk surat berkabung. Jika ada surat undangan berkabung dari pihak keluarga yang meninggal, maka sanak saudara kerabat ataupun teman yang tinggal di kampung yang lain akan menghadiri prosesi *tampir*. Adat *tampir* ini merupakan salah satu ciri khas tradisi dari suku Taman Kapuas. *Tampir* merupakan tradisi sejak zaman nenek moyang suku Taman Kapuas.

Di dalam suku Taman *tampir* ini boleh dilaksanakan pada orang yang berumur 17 tahun. Hal ini berasal karena dia sudah mengikuti *gawai mamandung raa*. Ketika orang itu meninggal di usia di atas 20 tahun maka akan di adakan upacara *tampir* dan mengundang seluruh keluarga besar, kerabat, temannya dan handai tolannya. Tetapi jika orang itu di bawah usia 17 tahun, maka tidak akan ada upacara *tampir*, tetapi hanya dihadiri oleh orang satu kampung saja (Hasil wawancara Bpk Boy; Sayut 9 Januari 2021).

Pada zaman dahulu bentuk undangan *tampir* tidak bersifat tertulis di kertas melainkan berbentuk *manyariang*. *Manyariang* merupakan undangan yang bersifat pribadi yang dilakukan dengan mendatangi rumah keluarga dan memberitahukan informasi kepada keluarga secara bertatap muka langsung. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan memudahkan manusia dalam segala hal akhirnya budaya undangan *tampir* yang dulunya bersifat *manyariang*, kini berubah menjadi undangan yang tertulis di dalam kertas.

Alasan melakukan perubahan dalam undangan *tampir* ke dalam bentuk undangan di kertas karena bisa untuk mempermudah keluarga dan mempersingkat waktu. Jika melalui undangan *manyariang* atau bertatap muka langsung, maka yang diundang dalam upacara *tampir* hanya sanak saudara yang mempunyai garis keturunan yang sangat dekat dengan jumlah yang tidak banyak. Sedangkan jika keluarga mengundang melalui tulisan yang tertuang di dalam kertas, maka bisa mengundang dengan jumlah yang banyak dan undangan *tampir* tersebut bisa mencapai 800 sampai 1.000 orang. Akhirnya di dalam undangan *tampir* tersebut tidak hanya mengundang keluarga dekat, melainkan seluruh keluarga jauh maupun sahabat dan teman juga bisa diundang untuk menghadiri *tampir*.

Jika keluarga yang meninggal tinggal di dalam wilayah kampung yang sama maka tidak memerlukan undangan *tampir*, hanya cukup mendengarkan suara tabuhan yang disebut *kangkuang*, maka masyarakat yang ada di wilayah tersebut akan mengetahui melalui simbol dari suara *kangkuang* tersebut bahwa akan ada yang meninggal dunia. Setelah itu masyarakat mulai mendatangi rumah duka dengan tujuan untuk membantu keluarga dalam mempersiapkan proses upacara adat kematian. Setelah mendapatkan undangan *tampir*, maka seluruh keluarga/sanak saudara, sahabat, dan teman akan menghadiri upacara *tampir* ke rumah duka.

### Prosesi Ritual *Tampir*

Prosesi *tampir* ini dilaksanakan pada tiga hari menjelang pada pengantaran jenazah ke kuburan. Prosesi *tampir* ini dimulai dengan menyembelih sapi. Pada masyarakat Suku Dayak Taman ketika ada yang meninggal dunia, maka keluarga wajib membunuh satu ekor sapi sebagai hewan kurban. Sapi tersebut akan disajikan kepada tamu undangan yang hadir pada saat upacara *tampir*. Penggunaan sapi sebagai hewan kurban hanya yang berusia tujuh belas tahun ke atas, sedangkan di bawah umur tujuh belas maka cukup mengurbankan babi atau ayam untuk disajikan kepada tamu undangan. Jika keluarga tidak memotong sapi pada saat ada yang meninggal, maka mereka akan merasa malu kepada sanak saudara dan masyarakat yang ada di kampung tersebut. Meskipun keadaan perekonomian kurang baik, pihak keluarga wajib menyediakan satu ekor sapi untuk dipotong pada saat upacara kematian.

Makna dari sapi sebagai hewan kurban dalam suku Taman adalah berawal dari sebuah tradisi yaitu gawai besar adat Suku Taman atau dalam bahasa tamannya *gawai mamandung*. *Gawai mamandung* ini dilaksanakan oleh salah satu perwakilan keluarga. Sebagai contoh jika di dalam keluarga tersebut ada tujuh bersaudara, maka wajib memiliki sapi untuk dijadikan hewan kurban dalam acara *gawai mamandung*. Sebelum menyediakan sapi untuk acara *gawai mamandung*, tujuh bersaudara tersebut akan berunding (membuat kesepakatan), apakah semua dari tujuh bersaudara tersebut menyediakan satu ekor sapi per orang atau membuat kesepakatan hanya menyediakan 2 ekor sapi dengan hasil uang patungan saudara tersebut. Namun alangkah baiknya lagi jika setiap saudara menyediakan satu ekor sapi. Jika mereka mampu menyediakan satu ekor sapi untuk satu orang, maka orang tersebut dianggap mampu dalam bertanggung jawab di dalam rumah tangganya.

Gawai mamandung ini dilaksanakan oleh salah satu perwakilan keluarga. Sebagai contoh jika di dalam keluarga tersebut ada tujuh bersaudara, maka wajib memiliki sapi untuk dijadikan hewan kurban dalam acara *gawai mamandung*. Sebelum menyediakan sapi untuk acara gawai mamandung, tujuh bersaudara tersebut nantinya akan berunding (membuat kesepakatan), apakah semua dari tujuh bersaudara tersebut menyediakan satu ekor sapi per orang atau membuat kesepakatan hanya menyediakan 2 ekor sapi dengan hasil uang patungan. Namun, alangkah baiknya lagi jika setiap saudara menyediakan satu ekor sapi. Jika mereka mampu menyediakan satu orang, satu ekor sapi maka orang tersebut dianggap mampu dalam bertanggung jawab di dalam rumah tangganya. Sapi yang telah disediakan akan dimasukkan ke dalam kandang dan salah satu perwakilan setiap wilayah akan memburu sapi tersebut dengan menggunakan tombak (wawancara Bpk. Jeranding; Sayut, Januari 2021).

Setelah semua persiapan selesai, maka keluarga tersebut akan mengundang seluruh masyarakat Suku Taman untuk menghadiri acara *gawai mamandung*. Sapi yang telah disediakan akan dimasukkan ke dalam kandang dan salah satu perwakilan setiap wilayah akan memburu sapi tersebut dengan menggunakan tombak. Berdasarkan hasil wawancara, setiap masyarakat suku Dayak Taman yang sudah mengikuti acara *gawai mamandung*. Ketika seseorang sudah meninggal dunia, maka keluarga wajib memotong sapi untuk dihidangkan kepada para tamu undangan *tampir*. Selanjutnya, prosesi dilanjutkan dengan pemotongan leman yang menandakan bahwa semasa hidup sang mendiang pernah menghadiri proses adat *gawai* semasa hidupnya.

Setelah prosesi pemotongan sapi selesai, para tamu diajak untuk masuk ke rumah duka. Para tamu masuk ke tempat prosesi *tampir* dengan melewati gerbang penyambutan tamu. Gerbang penyambutan tamu tersebut dihiasi dengan daun tuak (enau) dan bendera yang berwarna kuning campur merah. Bendera tersebut menandakan duka bahwa ada orang yang meninggal di kampung tersebut. Sebelum memasuki rumah duka, salah satu perwakilan yang dituakan akan memotong *umpang*. Arti dari memotong *umpang* tersebut, menandakan bahwa seluruh keluarga hadir sebagai penghormatan untuk melihat almarhum terakhir kalinya di dunia.

Pemotongan *umpang* ini dilakukan ketika rombongan tamu undangan misalnya dari Benua Malapi maka nanti salah satu rombongan tersebut akan dipilih untuk memotong *umpang* yang telah disediakan, begitu juga seterusnya setiap para rombongan tamu dari berbagai benua akan dipersilakan memotong *umpang*. Pemotongan *umpang* itu menandakan penyambutan tamu. Setelah memotong *umpang* nanti akan disuguhkan bermacam minuman seperti arak, beram, dan tuak (wawancara Bpk Jeranding; 9 januari 2020).



Gambar 1



Gambar 2

Pada gambar 2 terlihat masyarakat sedang berkumpul menunggu rombongan dari perkampungan yang akan datang untuk menghadiri upacara *tampir*. Setelah semua rombongan dari perkampungan datang maka salah satu akan dipilih dan dituakan sebagai perwakilan untuk memotong *umpang*. Pemotongan *umpang* sebagai penanda bahwa keluarga yang berasal dari kampung lain berkumpul sebagai tanda duka keluarga terhadap mendiang. Pemotongan *umpang* dilakukan sesuai dengan jumlah kampung yang diundang dalam upacara *tampir*.

Setelah tamu undangan *tampir* tiba di rumah duka, tamu akan berkumpul di suatu tempat. Ketika seluruh tamu undangan tiba, maka akan diajak ke rumah duka. Selanjutnya tamu undangan dipersilakan duduk, namun tamu-tamu pria dan wanita duduk secara terpisah. Tamu hadir dengan mengenakan pakaian tradisi Dayak Taman Kapuas. Gambar 3 berikut merupakan baju adat yang digunakan pada saat *tampir*. Baju mirip kebaya dan menggunakan kain yang bermotif batik dan motif Dayak, serta menggunakan kalung manik yang berwarna-warni sebagaimana tampak pada gambar 3. Mereka yang menggunakan baju adat ini merupakan keluarga terdekat mendiang dan biasanya akan menari mengelilingi peti mati.

Para pelayat disugahi berbagai makanan dan minuman. Gambar 4, berikut ini merupakan makanan yang disajikan oleh keluarga mendiang. Makanan ini disantap setelah semua tamu undangan hadir. Seperti yang ada dalam gambar makanan mempunyai banyak variasi dari makanan tradisional dan makanan yang sudah dikatakan modern.



**Gambar 3**

Pelayat Wanita dengan pakaian Tradisi Dayak Taman Kapuas



**Gambar 4**

Hidangan makanan untuk para pelayat

Setelah selesai memakan makanan yang telah disediakan, para tamu undangan akan kembali ke tempat yang disediakan. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan pidato ucapan syukur kepada para tamu undangan dan pidato tersebut diwakili oleh setiap perkampungan. Setelah itu akan dilanjutkan dengan membacakan riwayat hidup mendiang. Pada saat riwayat hidup selesai dibacakan akan dilanjutkan dengan mencari perwakilan setiap kampung untuk membawa tanda pantangan. Jadi, orang yang dipilih untuk mewakili tersebut akan bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada kerabat di kampung kapan selesai masa pantangan (*bulin*).

Setelah pembacaan riwayat hidup, prosesi dilanjutkan pada makan siang bersama. Gambar 5 berikut ini merupakan prosesi menyantap jamuan terakhir yang disediakan keluarga mendiang. Tampak pada gambar bahwa para tamu undangan duduk secara berbaris sambil berhadapan. Makanan yang disantap berupa sapi yang telah dikurbankan untuk upacara *tampir* dalam adat kematian suku Dayak Taman Kapuas.

Peserta upacara *tampir* duduk di bawah betangan kain yang memanjang di rumah panjang tempat upacara *tampir* dilaksanakan. Pada gambar 6 terlihat ada tiga helai kain yang memanjang di pasang di atas merupakan tanda bahwa ada upacara atau ritual yang dilaksanakan pada rumah betang tersebut. Kain Panjang itu tidak hanya dipajang sebagai kain biasa melainkan melambangkan jumlah tamu yang akan diundang, para tamu undangan *tampir* hanya boleh duduk dibawah kain Panjang tersebut. Semakin panjang kain yang dibentangkan, semakin banyak pula tamu yang diundang dan hadir dalam upacara *tampir*.



**Gambar 5**  
Santap siang Bersama



**Gambar 5**  
Santap siang Bersama

Setelah selesai makan siang, jenazah akan dikelilingi oleh para penari dan menari sebanyak tiga kali keliling. Saat ada yang meninggal dunia di dalam masyarakat suku dayak Taman, maka keluarga akan mengadakan tari-tarian selama jenazah berada di rumah. Biasanya jenazah berada di dalam rumah paling lama 3 hari. Makna dari tari-tarian tersebut sebagai simbol yang menandakan bahwa semasa hidupnya mendiang pernah mengikuti prosesi upacara *gawai ra'a mamandung* (gawai besar). Jumlah penari tidak ditentukan, hanya saja setiap penari harus ada laki-laki dan keluarga. Bagian depan penari laki-laki dan penari berikutnya akan diikuti oleh kaum perempuan. Seluruh penari akan mengelilingi jenazah sambil diiringi dengan musik khas suku Dayak Taman. Setelah proses menari selesai, maka pada hari esoknya akan diadakan upacara *tampir*.

Pada malam hari para tetua adat/ketua adat dan keluarga yang berduka melakukan prosesi *mandudukan* yang bertujuan membicarakan adat berkabung. Di dalam berkabung atau berpantang ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan seperti membunyikan alat tradisional (*tawak, gendang, garantung, kangkuang, babandi, gelentang*), menggunakan pakaian adat, perhiasan, dan menembakkan senjata seperti senapan. Biasanya masa berkabung ini sekitar 10-25 hari lamanya. Aturan dalam masa berkabung ini dibuat guna untuk menghargai keluarga yang sedang berkabung serta tidak menyinggung perasaan seseorang dalam berkabung. Jika ada yang melanggar aturan berkabung maka akan dikenakan sanksi adat. Selain memotong *umpang* pada saat *tampir*, pemotongan *umpang* juga dilaksanakan pada saat *buang bulin* (pantang) sebagai tanda berakhirnya masa berkabung.

Selain membicarakan adat berkabung, maka keluarga dari pihak almarhum atau istri/suami akan berkumpul untuk membicarakan *balu* istri/suami yang ditinggal mati. *Balu* artinya jika suami/istri yang meninggal maka sumai/istri yang masih hidup tidak boleh menggunakan perhiasan, baju baru, ikut di dalam keramaian, dan bersolek. Jika melanggar pantangan tersebut maka sesuatu akan menimpa dirinya. Seperti, jika melanggar aturan tersebut maka orang tersebut akan mengalami gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh pengaruh mendiang suami/istri.

### ***Tampir sebagai Ritual Peralihan dalam kehidupan Etnis Dayak Taman***

Istilah ritus peralihan (*the rites of passage*) pertama kali dipopulerkan oleh antropolog Belgia Arnold van Gennep (1960) yang meneliti tindakan seremonial (ritus) yang dipraktikkan dalam masyarakat tradisional. Ritus Peralihan mencakup peristiwa transisi universal seperti kelahiran, inisiasi menjadi dewasa, pernikahan, dan kematian (Goldstein & Blumenkrantz, 2020). Mengacu pada konsep *The rites of passage* van Gennep, maka *Tampir* sebagai upacara kematian pada orang Dayak Taman dipandang sebagai bagian dari ritus peralihan.

Van Gennep dalam kajian ritus peralihan menggunakan tiga tahap umum dalam mengidentifikasi ritus-ritus ini. Tiga tahap umum itu ialah pemisahan, transisi (liminalitas), dan penggabungan (van Gennep, Vizedom, & Caffee, 2013). Tahap-tahap dalam ritus peralihan ini memindahkan orang dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya. Ritus pemisahan memindahkan seseorang dari tahap kehidupan sebelumnya ke tahap kehidupan berikutnya, ritus transisi atau liminalitas merupakan ritus yang mempengaruhi dan melambungkan transformasi sosial; dan ritus penggabungan mengintegrasikan kembali seseorang ke tahap baru. Upacara *tampir* ini dilaksanakan pada saat



hari terakhir pengantaran jenazah ke dalam kubur. Upacara *tampir* ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir keluarga kepada almarhum yang sudah meninggal dunia.

Pada upacara *tampir* etnis Dayak Taman, ritus pemisah dan penggabungan merupakan dua komponen yang lebih tampak. Pada upacara *tampir*, orang yang meninggal telah dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *lungun*. *Lungun* bermakna sebagai sampan yang digunakan menuju alam baka. Ritual ini dipercaya sebagai proses peralihan menuju kehidupan yang baru. Bersama *pandari sungai siut* (pencipta sungai Siut) menuju sungai *kambunga'en* dan kemudian ke bukit tilung setelah ke bukit tilung barulah di *suan selo* (langit). Di Sua Sela, kehidupan baru dimulai, di sana mereka melakukan berbagai kegiatan sebagaimana semasa hidupnya seperti berladang, dan kehidupan sehari-hari layaknya kehidupan di dunia orang hidup.

Upacara *Tampir* sebagai ritual peralihan dalam kehidupan etnis Dayak Taman merupakan bagian dari sistem religi leluhur mereka yang bersifat animisme (Efriani, 2021). *Tampir* sebagai ritual kematian sebagai cara untuk menghormati orang yang telah meninggal. Selain itu, *Tampir* juga menjadi media dalam mempertahankan status sosial bagi keluarga yang telah meninggal dan yang masih hidup. Kehadiran keluarga dan kerabat pada upacara *Tampir*, tentu juga merupakan suatu bentuk dukungan sosial dan emosi yang mendatangkan hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam upacara *tampir*, keluarga dan kerabat yang hadir bersatu dalam suasana sakral untuk menghantarkan mendiang kepada kehidupan baru, yakni dunia kematian. Penghormatan terakhir ini disertai dengan berbagai prosesi, yang menandakan peralihan dari dunia orang hidup kepada dunia orang mati. Segala peralatan yang akan digunakan menuju ke kehidupan selanjutnya telah disiapkan, termasuk makanan dan minum yang “menjadi bekal” dalam perjalanan menuju bukit tilung. Tarian hiburan dilakukan sebagai dukungan sosial dan psikis bagi keluarga yang ditinggalkan serta sebagai penghormatan bagi sang mendiang. Upacara *tampir* menjadi ritual peralihan dari dunia orang hidup menuju dunia orang mati, kehidupan abadi di *suan selo*.

Tradisi *tampir* merupakan ritual yang menunjukkan bagaimana suku Dayak Taman memandang dunia dan memosisikan para makhluknya yang di dalam studi antropologi dikenal dengan kosmologi (Geerts, 1992). Ritual yang dilakukan mungkin sulit dipahami bagi masyarakat modern yang mengutamakan penjelasan logis dan ilmu pengetahuan yang ilmiah. Tetapi bagi suku Dayak Taman tradisi *Tampir* sangat dibutuhkan karena bagian dari kepercayaan mereka yang bersifat teologis atau metafisik (Efriani, 2021), sehingga dasar-dasar perilaku yang dilakukan dalam tradisi *tampir* karena pengaruh dari kepercayaan yang dianut yakni kepercayaan yang bersifat animistik (Afandi, 2016).

Suku Dayak Taman memiliki kosmologi yang terbangun dari ikatan manusia terhadap dunia supranatural mereka (Efriani, Gunawan, & Judistira, 2019). Suku Dayak Taman yang memiliki kesadaran secara komunitas mempercayai kehidupan manusia di dunia berhubungan erat dengan dunia supranatural. Dunia supranatural ini adalah dunia yang dianggap tinggi karena ditinggali bermacam-macam roh, khususnya para roh leluhur. Bagi suku Dayak Taman kehidupan manusia memiliki hubungan langsung terhadap alam dan roh leluhur yang dijunjung dengan beragam akibat maupun konsekuensinya.

Tradisi *tampir* adalah hasil keyakinan yang mengakui adanya keberadaan roh-roh sebagai leluhur, keramat maupun dihormati melalui ekspresi yang dimunculkan pada acara-acara ritual apapun. Kuat tidaknya tradisi ini di tengah masyarakat sangat dipengaruhi seberapa kuat masyarakat memegang agama asli mereka, sehingga tradisi yang masih berjalan hingga saat ini merupakan sisa-sisa tindakan dari agama asli mereka. Pastinya ada penjelasan khusus bagaimana dapat bertahan hingga saat ini dan diupayakan untuk diteruskan ke generasi lain secara turun temurun. Walau agama Mondial telah banyak dianut oleh masyarakat, tetapi masih akan tetap ada yang menjaga dan melaksanakan tradisi-tradisi tersebut.

Pada proses berjalannya warisan budaya dari generasi tua ke generasi muda maka akan ada penyesuaian pada suatu tradisi mengikuti masanya. Hal ini akan berdampak pada perubahan penafsiran masyarakat. Fenomena ini dikenal dengan *invented tradition*, yaitu pewarisan budaya secara pasif yang mengalami rekonstruksi ulang agar dapat dipahami orang lain di masa yang berbeda dengan sebelumnya. Maka dapat dipercayakan bila tradisi *tampir* masih akan dapat bertahan hingga waktu ke depan walau dengan perubahan-perubahan yang menyesuaikan bentuk generasi dan masanya.

## Simpulan

*Tampir* menjadi suatu tradisi penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. *Tampir* merupakan tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan, terutama karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang luhur tersebut harus terus diwariskan, bahkan diajarkan kepada generasi ke generasi. Adapun nilai-nilai luhur tersebut di antaranya, kekeluargaan, kerja sama, rasa hormat dan pengabdian, filosofis, dan religius.

Upacara *tampir* ini memiliki relevansi dengan pengembangan nilai-nilai karakter baik yang harus dilestarikan kepada setiap generasi. Oleh karena itu, mempelajari bahkan terlibat langsung dalam upacara *tampir* tentu memiliki manfaat yang baik pula. Kajian ini memiliki relevansi dengan pelestarian dan penetapan nilai-nilai budaya sebagai waris budaya tak benda (WBTB).

#### Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2016). Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 01–09.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Cindy Jeliana. (2018). *Perubahan dalam Tradisi Perayaan Cengbeng pada Rtnis Tionghoa di EraModernisasi*. Universitas Lampung.
- Efriani. (2021). Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>
- Efriani, Gunawan, B., & Judistira, K. G. (2019). Kosmologi dan Konservasi Alam pada Komunitas Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Studi Desain*, 2(2), 66–74.
- Geerts, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goldstein, M. B., & Blumenkrantz, D. G. (2020). *Rites of Passage 1 The Stages of Rites of Passage*. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad323>
- Iban, C., Subroto, T. Y. W., & Roychansyah, M. S. (2015). *Pesta Tiwah Dayak Ngaju: Prosesi, Transformasi Dan Identifikasi Elemen-Elemen Sumber Daya Budaya Pembentuk Daya Tarik Wisata*. Universitas Gajah Mada.
- Jhon W. Creswell. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ludianti, D. M. (2015). *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Manurung, R. T. N. (2009). *Upacara kematian di tana toraja: Rambu Solo*. Universitas Sumatera Utara.
- Miles B., M., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook Qualitative data analysis* (Second Edi). London: Sage Publications, Inc.
- van Gennep, A., Vizedom, M. B., & Caffee, G. L. (2013). The rites of passage. In *The Rites of Passage*. <https://doi.org/10.4324/9781315017594>
- Wadu, F., Arjawa, I. G. P. B. S., & Punia, I. N. (2018). Perubahan Tradisi Kubur Batu Masyarakat Adat Marapu Pada Era Modernisasi Di Kampung Raja Kecamatan Kambera Kota Waingapu. *Https://Ojs.Unud.Ac.Id/*, 1(1), 1–12.
- Yulianti, A. I. (2018). Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju. *Suar Betang*, 13(1), 65–74. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i1.68>
- Zonggonau, A. (2017). Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol duka Suku Moni di Desa Ugidimi Distrik Bibida Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *Holistik*, 10(19), 1–20.